

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Alhamdulillah, dalam bab ini penulis berhasil menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kemudian akan diajukan beberapa buah saran.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah dapat menemukan gambaran secara khas tentang penggunaan bahasa di pondok pesantren tipe A atau biasa dimasukkan ke dalam kelompok besar pesantren Salafi.

Kekhususan tersebut adalah :

- (a) Bahasa Indonesia yang digunakan oleh para kiai, usatah/ustadah, dan para santri di pondok pesantren tipe A telah mendekati persyaratan kebahasaan ditinjau dari keperluan belajar bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Hasil penelitian dalam segi kebahasaan secara umum dapat dikatakan bahwa para kiai, ustad, atau ustadah, dan para santri dapat berbahasa Indonesia yang komunikatif sifatnya. Artinya, mereka berbicara dalam bahasa Indonesia yang dapat dimengerti oleh para pendengarnya.

Para kiai, ustad atau ustadah, dan para santri dapat berbahasa Indonesia dengan lancar, dengan memperhatikan mana yang menjadi pokok pembicaraan atau subyek, predikat, dan keterangan.

(b) Penelitian ini menunjukkan gambaran tentang telah sejauh mana penguasaan bahasa Indonesia baku oleh para kiai, ustad/ustadah, dan para santri. Di samping berbahasa daerah (bahasa Sunda dan Jawa), para kiai, ustad/ustadah, dan para santri telah menggunakan bahasa Indonesia baku, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam acara FBM dan musyawarah.

(c) Penelitian ini dapat menggambarkan kapan bahasa Indonesia digunakan. Para kiai, ustad/ustadah, dan para santri biasa menggunakan bahasa Indonesia pada waktu menerima tamu dari lembaga pendidikan lain atau tamu dari luar pesantren lainnya. Selanjutnya, bahasa Indonesia digunakan pada waktu berkunjung ke tempat lain yang masyarakatnya terdiri dari anggota masyarakat yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda atau Jawa. Bahasa Indonesia digunakan oleh para santri (secara khusus) pada acara mudzakah atau musyawarah yang diadakan dua kali dalam seminggu.

(d) Makna yang mengandung unsur syariat dari sejumlah wacana yang penulis analisis, meliputi 15 buah wacana atau 53, 5% (Tabel 4).

Makna yang mengandung unsur syariat ini yakni makna yang terdapat dalam wacana yang menunjukkan bab shalat (hal bersuci, fardu, sunah, tawaf, rawatib, tahiyyatul masjid, dll), puasa, perkawinan, hukum, dan pendidikan.

- (e) Wacana yang mengandung makna aqidah meliputi 7 buah wacana atau 25% (Tabel 4). Makna yang mengandung unsur aqidah ini yakni makna yang terdapat dalam wacana yang mengandung dasar-dasar keyakinan Islam yang merupakan sumber pembinaan iman yang melahirkan sikap hidup muslim. Pokok-pokok keyakinan ini dibahas dalam ilmu tauhid, ushuluddin, dan aqoid.
- (f) Wacana yang mengandung makna pemupukan bidang akhlaq meliputi 6 buah uraian atau 21, 5%. Makna yang mengandung unsur akhlaq ini adalah makna yang menunjukkan sifat-sifat sabar, syukur, dan tawakal; sikap yang baik terhadap ayah-ibu, tahu akan dosa, tidak sombong, tidak dengki, tidak iri, dls. Purcak dari unsur akhlaq ini adalah insan yang taqwa.
- (g) Ragam bahasa yang dipergunakan oleh para kiai dan ustad atau ustazah dalam FBM di lingkungan pondok pesantren Cikalama, pondok pesantren Asyrofuddin, pondok pesantren Miftahul Mutallimin, meliputi bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa campuran (Tabel 1).
- (h) Penelitian ini menghasilkan gambaran profil pondok pesantren tipe A, yaitu profil pondok pesantren Cikalama, Parakanmuncang; profil pondok pesantren Asyrofuddin, Conggeang; profil pondok pesantren Miftahul-Mutaallimin, Heuleut; profil pondok pesantren Bustanul Nasihin, Raja galuh; dan profil pondok pesantren Riyadul Ulum, Cikijing (Tabel 7).

(i) Pendidikan di pondok pesantren pada dasarnya termasuk ke dalam dua bidang yang meliputi tugas dan fungsi pengajaran agama, yakni tugas dan fungsi dakwah Islamiyah. Setiap muslim yang memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban untuk berdakwah menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain meskipun ilmu pengetahuannya itu masih sedikit, apalagi bila ilmu pengetahuannya telah demikian luas dan mendalam.

Selanjutnya tugas dan fungsi taffa'uh fiddin, para santri di pondok pesantren pada umumnya menyadari bahwa belajar adalah wajib bagi setiap orang. Seorang yang belajar akan dimintakan ampun oleh segenap barang yang ada, termasuk ikan-ikan di laut (Hadist dari Annas) ; dan kelebihan orang alim di atas yang lain seperti kelebihannya seorang nabi atas umatnya. Kedua tugas di atas tadi bertitik tolak pada dasar yang utama, suci, dan baik, yaitu ikhlas lillahi Taala; menjauhi kekeliruan pendapat dalam menuntut ilmu; menjauhi anggapan mengajar dengan mendapat imbalan.

(j) Dalam analisis wacana yang penulis himpun, terlihat adanya interferensi dan integrasi, baik dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, maupun dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Interferensi ini terjadi akibat adanya kontak bahasa antara penutur asli bahasa daerah yang juga pemakai atau penutur bahasa Indonesia.

Integrasi dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan karena unsur-unsur serapan itu tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap atau penutur sehingga kehadirannya merupakan sesuatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa yang bersangkutan.

- (k) Dari berbagai wacana yang telah diuraikan pada bab terdahulu, dapat diperoleh gambaran bahwa penggunaan bahasa di pondok pesantren tipe A di Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh tempat atau areal di mana pondok pesantren itu berdiri (apakah di pusat daerah yang terbanyak berbahasa daerah Sunda atau di daerah antara yang berbahasa daerah Sunda dan berbahasa daerah Jawa) serta tergantung pula akan daerah asal para santri.
- (l) Penelitian ini pun memperlihatkan kepada kita bahwa nilai-nilai luhur yang diemban oleh pondok pesantren tipe A telah mampu menyusup ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti pembentukan dan transformasi nilai-nilai kultural dan religius, pengelompokan sosial, dan kehidupan politik yang segar dalam masyarakat. Lembaga pendidikan pondok pesantren agaknya dapat menjadi pengendali derap kemajuan yang sumbang, karena kelebihanannya memiliki daya ketahanan yang tangguh yang tak tergoyahkan, seperti yang kita alami sejak jaman berdirinya, peranannya di jaman perjuangan fisik, sampai kepada jaman pembangunan sekarang ini. Cita-cita etis Islam ialah mengarahkan manusia untuk menjamin kehidupan layak pada tingkat tertinggi, baik secara moral maupun material, hal ini seperti terungkap dalam Al Qur'an 22:6.

- (m) Penelitian ini dapat menyimpulkan suatu pendapat, bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membimbing putra-putri Indonesia untuk menjadi insan-insan pengabdian yang tafaqquh fiddien, menjadi ulamaul amilun, sehingga terjamin kelangsungan hidup, suburnya tho'ifah, jamaah dan lembaga-lembaga pengganti dan penyebar ilmuddien di Indonesia. Insan-insan pengabdian Allah yang mutafaquh fiddien menjadikan Imanul Muttaqien yakni pemimpin, penegak, penyebar, dan pembela agama Allah yang sanggup melahirkan dan membina jamaah muttaqien di tengah-tengah masyarakatnya.
- (n) Penemuan lainnya yang diperoleh melalui penelitian ini ialah manajemen organisasi pondok pesantren yang baik sangat besar pengaruhnya akan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Seperti telah penulis kemukakan di muka bahwa sesuai dengan derap pembangunan di segala bidang, lembaga pendidikan pondok pesantren berusaha melengkapi manajemen kelembagaannya serta para pengelolanya dengan berbagai penataran yang diikutinya, baik dalam taraf regional yang diselenggarakan di kecamatan-kecamatan, maupun dalam taraf nasional yang diselenggarakan di ibukota propinsi atau ibukota negara RI.
- (o) Penelitian ini pun menunjukkan salah satu kelebihan sistem pendidikan di pondok pesantren yaitu adanya hubungan yang akrab antara kiai, ustad atau ustadah, dan para santri.

Dari hubungan yang akrab ini, telah menyebabkan penuangan ilmu Bapak Kiai kepada para santrinya demikian intensif.

Adanya komunikasi interaktif positif antara kiai, ustad atau ustadah, dan para santri di pondok pesantren ini, menurut wawancara dan observasi lapangan yang berhasil penulis himpun adalah berkat sistem pondok pesantren atau asrama. Dalam waktu 24 jam, antar kiai, ustad atau ustadah dan para santri terjadi pergaulan hidup dalam satu kompleks.

Semua program kegiatan para santri tidak terlepas dari kontrol para kiai dan para ustad atau ustadah. Keakraban antara anggota pondok pesantren inilah yang merupakan ciri khas dari pendidikan di pondok pesantren, khusus pondok pesantren tipe A.

5.2 Saran-saran

Saran-saran yang ingin penulis kemukakan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini menyangkut kemungkinan dilaksanakannya penelitian lebih lanjut yang khusus menangani pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren tipe A atau pondok pesantren golongan Salafi.

(a) Saran untuk pelaksanaan penelitian lanjutan

Seperti diungkapkan dalam bab satu di muka, tujuan penelitian antara lain untuk menjajagi kemungkinan terlaksananya pengajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren tipe A, tersusunnya kurikulum pengajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren Salafi di Jawa Barat.

Kita menyadari dan menyambut sepenuhnya gagasan pemerintah yang sifatnya penuh toleransi yang tinggi.

Pemerintah berpendirian bahwa di samping pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan untuk mencetak ulama, juga merupakan suatu pusat informasi yang dominan bagi pembinaan masyarakat pedesaan di daerah sekelilingnya..

Pemerintah memberikan kepercayaan sepenuhnya atas kearifan para kiai sebagai pemimpin serta pengelola dan pemilik pondok pesantren, yang pada dasarnya merupakan tokoh yang "elite", yang arif dan bijaksana.

Kegiatan-kegiatan yang dicanangkan pemerintah, seperti kursus perpustakaan, berbagai ketrampilan, pramuka, koperasi, kesehatan, kesenian, olah-raga, dan PKK sama sekali tidak menyangkut otonomi kurikulum pondok pesantren. Hal tersebut semata-mata untuk dihayati oleh para santri (terutama santri senior) sebagai bekal memimpin masyarakat sesudah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren kelak.

Alat yang dipakai dalam menyampaikan berbagai ilmu dan ketrampilan tersebut tentu saja bahasa. Bahasa Indonesia sebagai

bahasa nasional hendaknya merata dipergunakan dalam penyampaian berbagai gagasan yang menyangkut bidang pelajaran dan proses pengajarannya.

Kalau pemerintah telah lama melaksanakan dan mengakui betapa efektifnya "listrik masuk desa", "koran masuk desa", "ABRI masuk desa", "jaksa masuk desa", "dokter masuk desa", ds., apakah bukan sepantasnya apabila dibarengi oleh "bahasa Indonesia" sebagai bahasa persatuan pun masuk desa, sebab hampir semua pondok pesantren tipe A berada di desa-desa ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menyarankan segera adanya penelitian yang khusus menangani masalah dilaksanakannya pengajaran dan ketrampilan bahasa Indonesia di pondok pesantren tipe A, khusus di Jawa Barat.

Tentu saja hasil dari penelitian itu nanti harus disesuaikan dengan kondisi pondok pesantren yang sangat unik dan kompleks. Harusnya diingat bahwa kenyataan membuktikan tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pondok pesantren tipe A, baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik, maupun fungsinya yang berbeda dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Pondok pesantren tipe A ini belum mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan akal belaka, bagaimanapun sistematisnya dan metodisnya konsep tersebut. Tidaklah mengherankan apabila pelaksanaan konsep semacam itu akan menghadapi hambatan-hambatan luar biasa di pondok pesantren tipe A ini, kecuali apabila konsep-konsep tersebut disajikan

secara luwes oleh para pendidik yang penuh pengertian, memiliki dedikasi serta toleransi yang tinggi, penuh kesabaran, memiliki jiwa Pancasila yang mantap, insya Allah tujuan luhur ini akan tercapai.

Penjajagan masalah ketrampilan di pondok pesantren telah dimulai sejak H.A.Mukti Ali (Menteri Agama 1973-1978) dengan mengampanyekan pendidikan ketrampilan di pondok pesantren yang mendapat reaksi penolakan dari sebagian pengasuh pondok pesantren. Reaksi penolakan tersebut pada umumnya berkisar pada kekhawatiran bahwa dengan adanya pendidikan ketrampilan itu akan mendangkalkan pendidikan agama di pondok pesantren, bahkan dapat mengubah tujuan pokok pendidikan di pondok pesantren.

Ternyata anggapan yang keliru itu sedikit demi sedikit berkurang bahkan dewasa ini menjadi hilang, berkat penyampaian informasi yang jelas dan luwes tadi, serta pendekatan yang persuasif antara pemerintah dengan para pengasuh pondok pesantren.

(b) Saran untuk pemerintah

Sebagai saran penulis yang terakhir, yang ditujukan terutama kepada yang berwenang dalam hal ini yakni semua aparat di lingkungan Departemen Agama, hendaknya bantuan bagi pengolahan sarana fisik di pondok pesantren tipe A di Jawa Barat lebih ditingkatkan. Terlebih lagi apabila kita menyadari akan arti dan pentingnya pondok pesantren sebagai masyarakat subkultural bagi usaha pembangunan manusia seutuhnya serta

bagi era pembangunan masyarakat terutama di daerah pedesaan.

Melalui tulisan ini perkenankanlah penulis menyampaikan amanat ucapan terima kasih dari para sesepuh pondok pesantren tipe A di Jawa Barat atas bantuan yang sangat berharga dari Departemen Agama Republik Indonesia dalam hal ini Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren dan lembaga swasta, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial disingkat LP3ES.

Semoga pendekatan yang telah dilakukan pemerintah secara terus-menerus terhadap pondok pesantren ini akan dapat mewujudkan harapan kita bersama, bahwa lembaga tradisional tersebut dapat berkembang sebagai "agent of change", setidaknya "focal point" bagi usaha modernisasi dan dinamisasi masyarakat pedesaan. Amin...